




Research Article

Sikap dan Pandangan Aswaja An Nahdliyah Tentang Ukhuwah Antar Ormas Islam

Joko Subando, Joko Sarjono, Nashrudin Baidan, Abyanudin al Java, Batul Rizka Afifah

Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta, Indonesia

E-mail: jokosubando@yahoo.co.id, jokosarjonosolo63@gmail.com, nashruddin.baidan@gmail.com, abyanoedinalljavaoo@gmail.com, batulrizka@gmail.com 



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : August 24, 2025
Accepted : October 12, 2025

Revised : September 15, 2025
Avalable online : November 20, 2025

How to Cite: Joko Subando, Joko Sarjono, Nashrudin Baidan, Abyanudin al Java and Batul Rizka Afifah (2025) "The Attitude and Views of Aswaja An Nahdliyah Regarding Brotherhood Between Islamic Organizations", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 940-959. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1731.

The Attitude and Views of Aswaja An Nahdliyah Regarding Brotherhood Between Islamic Organizations

Abstract. This research aims to construct the attitudes and views of Aswaja An Nahdliyah on brotherhood among Islamic organizations. This study is qualitative and utilizes a case study design. The data needed includes NU's attitudes and views on brotherhood, sourced from various Aswaja books used for internalization in Ma'arif education, articles, writings on NU's website, and videos from the NU online channel. Data is collected documentarily and analyzed descriptively according to themes, with findings validated through interviews with NU administrators. The results show that Ukhuwah Islamiyyah, from the perspective of Aswaja An Nahdliyah, represents unity and brotherhood due to shared beliefs and religious practices, common concepts of nationalism, and shared practical

political interests. The findings of this research can serve as a foundation for developing instruments to measure the Ukhuwah Islamiyyah among Islamic organizations.

Keywords: Aswaja, Ideology, Brotherhood

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi sikap dan pandangan aswaja an nahdliyah tentang ukhuwah antar ormas Islam. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Data yang dibutuhkan adalah sikap dan pandangan NU tentang ukhuwah, sumber data dari berbagai buku aswaja yang digunakan untuk internalisasi di Pendidikan Ma'arif, artikel, tulisan-tulisan di laman NU dan video di channel NU online. Data di kumpulkan secara dokumentatif dan dianalisis secara deskriptif analisis sesuai tema-temanya, temuan penelitian divalidasi melalui wawancara dengan pengurus NU. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukhuwah Islamiyyah dalam perspektif aswaja an nahdliyah adalah persatuan dan persaudaraan karena adanya kesamaan keyakinan dan amalan keagamaan, kesamaan konsep kebangsaan dan kesamaan kepentingan politik praktis. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai fondasi dalam pengembangan instrumen pengukuran kekuatan ukhuwah Islamiyyah antar ormas Islam.

Kata Kunci: Aswaja, Ideologi, Ukhuwah

PENDAHULUAN

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang didirikan pada tahun 1926 (Harahap, 2023; Machali, Fauzi, Salam, Purnama, & Ponijo, 2017). Organisasi ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam sejarah dan perkembangan Islam di Indonesia, serta berperan penting dalam pembentukan identitas keagamaan dan sosial masyarakat Muslim (Muslim & Werdiningsih, 2023). Sebagai organisasi yang berbasis pada ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, NU memiliki ideologi dan prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan anggotanya, termasuk dalam penguatan ukhuwah Islamiyyah atau persaudaraan Islam (Amir, Baharun, & Aini, 2020).

Ideologi NU berakar pada ajaran Islam yang moderat, toleran, dan menghargai keragaman (Almu'tasim, 2019). Ideologi ini didasarkan pada pemahaman dan amalan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, dengan interpretasi yang didasarkan pada Imam mazhab dan tradisi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (Bukhori & Jadidah, 2023). Dalam konteks ukhuwah, NU mempromosikan nilai-nilai seperti keberagaman, toleransi, dan kerjasama antar umat beragama serta sesama umat Islam (Amir et al., 2020; Fuad, 2020).

Penguatan ukhuwah Islamiyyah menjadi salah satu fokus utama NU, yang ditujukan untuk membangun solidaritas dan kebersamaan di antara umat Islam, serta mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam masyarakat multikultural dan pluralistic (Alfarizi, Syahdan, Rizqy, & Rohanda, 2024; Fahmi, 2013). Dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat, penting untuk memahami bagaimana ideologi NU membentuk dan mempengaruhi upaya penguatan ukhuwah Islamiyyah di tingkat lokal maupun nasional.

Meskipun peran NU dalam penguatan ukhuwah Islamiyyah telah banyak diakui, masih terdapat kebutuhan untuk mendalami bagaimana konstruksi ideologi NU diartikulasikan dan diterapkan dalam konteks tersebut (Adawiyah, 2022; Alfarizi et

al., 2024; Hosnan, Halim, & Gani, 2021). Beberapa hal penting yang perlu dikaji lebih mendalam adalah terkait pandangan dan sikap dalam ideologi NU tentang ukhuwah Islamiyyah pada ormas islam, strategi dan pendekatan yang digunakan oleh NU dalam memperkuat ukhuwah Islamiyyah pada ormas Islam, pedoman NU dalam berinteraksi dengan dinamika sosial dan politik kontemporer dalam konteks penguatan ukhuwah Islamiyyah ormas Islam.

Berdasar penelusuran literatur, sudah ada penelitian tentang ukhuwah islamiyyah an nahdliyah yakni penelitian Zionis (2016) dengan judul implementasi fikrah an nahdliyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fikrah an nahdliyah mencakup tiga ukhuwah yaitu ukhuwah wathaniyah, insaniyah dan islamiyyah. Sementara itu persepsi responden menunjukkan bahwa pengetahuan tentang ukhuwah islamiyyah lebih tinggi dibanding dua ukhuwah yang lain. Ditemukan pula bahwa responden menghargai budaya lumbun yang menjadi budaya setempat. Penelitian Zionis memang mampu memotret ukhuwah namun kurang dalam kajian teks dasar ukhuwah islamiyyah yang bersumber dari kitab-kitab pokok yang menjadi pegangan kalangan nahdliyin.

Syeikh (2019) melengkapi penelitian Zionis sebelumnya yakni mengkaji protret ukhuwah dalam al qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak dalil tentang perintah ukhuwah namun karena kedangkalan pengetahuan agama terjadi keretakan ukhuwah antar ormas Islam. Penelitian ini mampu mengungkap secara mendalam dalil-dalil tentang ukhuwah namun tidak dalam konteks ideologi NU.

Sementara itu, Fata and Najib (2014) pernah mengkaji ukhuwah dalam konteks dan pandangan pendiri NU yakni KH Hasyim Asyari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa konsep ukhuwah harus di bangun dari kesamaan tauhid atau iman yang bersih dari ta'ashub golongan. Dalam penelitian tersebut juga dikatakan bahwa membangun ukhuwah bagi umat Islam bukan pekerjaan yang mudah namun dalam konteks kemajemukan Indonesia pernah bersatu dengan identitas jawi. Factor-faktor non iman yang menjadi perusak ukhuwah harus dihindari seperti fanatic golongan demikian juga semangat menghargai perbedaan perlu dikedepankan. Penelitian Fata and Najib (2014) memang mampu menyuguhkan ukhuwah dalam pandangan pendiri NU namun perlu dikonstruksi yang lebih operasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi ideologi Nahdlatul Ulama dalam praktik ukhuwah Islamiyyah sehingga dapat digunakan sebagai fondasi dalam pembuatan alat ukur kekuatan ideologi aswaja dalam konteks ukhuwah islamiyyah antar ormas islam.

Penelitian ini diharapkan dapat meletakkan fondasi dalam pengembangan alat ukur ideologis. Alat ukur ideologis sangat bermanfaat bagi NU yakni untuk pemetaan kekuatan ideologi. Hasil pemetaan dapat bermanfaat bagi NU untuk melakukan program internalisasi dan penguatan ideologi di wilayah-wilayah yang teridentifikasi melemah ideologinya. Hasil pemetaan kekuatan ideologi juga dapat digunakan untuk mitigasi konflik antar ormas Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, data yang dibutuhkan adalah sikap dan pandangan NU terkait ukhuwah Islamiyyah. Sumber data penelitian meliputi buku-buku, artikel, ceramah dari youtube dan NU Channel, website NU Online, sumber-sumber lain yang diterbitkan oleh pengurus besar NU, pimpinan

wilayah NU, aktivis NU. Sumber data lain adalah pengurus NU di tingkat pusat, wilayah cabang dan ranting.

Buku-buku yang dijadikan sumber data antara lain buku Ke-NU-an Ahlus sunnah wal jamaah untuk siswa SMP kelas 7,8,9, SMA kelas 10, 11, dan 12, buku Anggaran dasar dan Anggaran rumah tangga NU periode 2022-2025, buku biografi KH Wahid Hasyim, dan produk-produk hukum yang diterbitkan di laman NU online. Video yang menjadi sumber data dan dianalisis dalam penelitian ini antara lain:

1. Belajar tentang apa itu ukhuwah Islamiyyah
2. Bongkar..!!! inilah ciri kaum wahabi salafi
3. Ceramah ketua PWNU jatim tentang pilpres
4. Ceramah KH Marzuki Mustamar yang menggetarkan
5. Habib Luthfi bin Yahya-Ukhuwah Islamiyyah
6. KH Ahmad Marzuki Mustamar tentang persaudaraan
7. Lentera Ramadhan-3 tentang Konsep ukhuwah Nahdltul Ulama
8. Menjaga Ukhuwah islamiyyah dan Kebangsaan
9. Ngotot..!! Kyai Nu Bongkar sisi gelap wahabi
10. Nu beda dengan DITII, PA212, Masyumi, LDII
11. Tegas !!! KH Marzuki Mustamar_ pengurus NU yg masuk PKS, PAN, LDII batal baiat NU nya
12. Ukhuwah dalam NU
13. Ngaji Qonun Asasi NU Bersama Gus Yahya eps 1
14. Ngaji Qonun Asasi NU Bersama Gus Yahya eps 2
15. Ukhuwah (Persaudaraan) _ Gus Dhofir Zuhry _ Kajian Tafsir Tematik
16. NU Sedunia Kuatkan Ukhuwah di Tengah Pandemi dan Ancaman Disintegrasi Bangsa

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari buku, artikel, video dan website NU online, sedangkan wawancara digunakan untuk memvalidasi hasil temuan teoritis. Teknik analisis data menggunakan Milles Hubberman yakni reduksi data, display dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh temuan penelitian.

SIKAP DAN PANDANGAN NU TERKAIT UKHUWAH ISLAMIYYAH

Dalam khittah NU dinyatakan bahwa untuk mewujudkan tata kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan baik, maka dibutuhkan adanya tali persaudaraan (ukhuwah) dan kasih sayang. Sementara itu persaudaraan hanya akan muncul apabila ada persatuan, ikatan batin dan saling bantu membantu.

Pengurus NU telah menanamkan ukhuwah islamiyyah sejak di bangku sekolah. Hal ini nampak dari buku buku pelajaran yang disampaikan di sekolah-sekolah Ma'arif terkait ukhuwah Islamiyyah. Dalam buku Ke-NU-an Ahlus Sunnah Wal Jamaah Untuk Siswa Kelas 12 dinyatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin dapat hidup sendiri, sehingga manusia membutuhkan orang lain. Islam sebagai agama Rahmatan lil'alamin telah mengatur bagaimana hubungan antar manusia agar tercipta keharmonisan hidup. Dijelaskan dalam buku tersebut bahwa ukhuwah adalah sikap yang mencerminkan persaudaraan, solidaritas antara orang

satu dengan orang lain, atau kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya (Sukarja Salam, Sigit Purnama, & Ponijo, 2017).

Dalam ceramah Gus Dhofir yang dimuat di NU online, beliau menjelaskan bahwa ukhuwah adalah persamaan, persaudaraan, sederajat, setara dengan makna akhun atau kadang disebut ikhwah sebagai akar kata dari ukhuwa (Dhofir, 2021). Haris Sihabudin dalam video yang dimuat di NU online, menyatakan bahwa Ukhuwah Islamiyyah bukan hanya persaudaraan antara umat Islam, sebab persaudaraan antar umat Islam itu ukhuwah bainal muslimin dan ukhuwah sesama umat beragama dinamakan ukhuwah diniyah. Islamiyyah adalah kata yang mensifati ukhuwah sehingga semua ukhuwah yang berdasar nilai-nilai keislaman baik itu ukhuwah sesama bangsa (wathaniyah) maupun ukhuwah sesama manusia (basyaryah/insaniyah) dapat disebut sebagai ukhuwah Islamiyyah apabila didasari nilai nilai Islam (Sihabdudin, 2024).

Pernyataan di atas persis sama seperti dalam podcastnya Quraish Shihab yang membahas tentang ukhuwah Islamiyyah. Pernyataan senada juga diungkapkan dalam Ceramah KH Hasyim Muzadi tentang ukhuwah islamiyyah dan ukhuwah kebangsaan.

Point point penting yang saya ingat walaupun tidak saya hafal karena bukan mufradat tentang ukhuwah adalah pertama *ukhuwah bainal muslimin*, karena kalau islamiyyah mesti ukhuwah, yang tidak ukhuwah itu musliminnya. Masuk masjid *wa' tasimu* (berpegang teguh pada tali agama Allah artinya bersatu) namun keluar sering tafaraqu (berpecah belah)....

Sebagaimana pendapat Faesal (2022), Miftahusolih, Fajrianto, dan Taufik (2021) bahwa Ukhuwah berasal dari kata akhun yang artinya saudara (senasab). Persaudaraan senasab karena lahir dari satu rahim yang sama, sehingga orang yang berasal dari rahim yang sama disebut saudara (al Maidah ayat 10). Namun demikian di Qur'an surat Yusuf ayat 59, orang yang beda ibu (tidak lahir dari rahim yang sama) namun memiliki ayah yang sama juga disebut saudara. Jadi orang yang memiliki ibu atau ayah yang sama disebut saudara (senasab) (Herwani, 2020; Syeikh, 2019). Namun, persaudaraan karena nasab ini lemah, berbeda dengan persudaraan karena satu aqidah (An Nabhani, 2007).

Persaudaraan karena satu aqidah didasarkan oleh surat al Hujurat ayat 10 yakni Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati. Persaudaraan karena satu aqidah lebih kuat dibandingkan persaudaraan karena senasab disebabkan persaudaraan senasab bisa putus karena melanggar syariat, sedangkan persaudaraan karena se-aqidah tidak putus karena melanggar ketentuan nasab. Seorang anak yang murtad maka dia tidak mendapat harta warisan dari orang tuanya. Ini menunjukkan bahwa perbedaan aqidah dapat memutuskan persaudaraan senasab (tidak mendapat harta warisan). Rasulullah saw. dalam sabdanya: "Tidaklah berhak seorang muslim mewarisi orang kafir, dan tidak pula orang kafir mewarisi muslim." (Bukhari dan Muslim).

KESAMAAN KEYAKINAN DAN AMALAN KEAGAMAAN SEBAGAI PENGIKAT UKHUWAH

Ukhuwah dapat muncul karena adanya kesamaan keyakinan dan amalan keagamaan. Keyakinan dan amalan keagamaan yang bersumber dari pemahaman keagamaan ahlussunnah wal jamaah an nahdliyah akan menyebabkan penganut keyakinan akan bersatu, bersaudara saling berempati. Namun sebaliknya tidak adanya kesamaan dalam keyakinan dan amalan keagamaan menjadikan penganutnya saling menyalahkan.

Keyakinan yang muncul dari pemahaman ahlus sunnah wal jamaah an nahdliyah yang sering menjadi pemersatu adalah keyakinan bahwa Allah memiliki sifat wajib, sifat mustahil dan sifat jaiz, meyakini hal yang ghoib seperti azab kubur, nikmat kubur, para ahli kubur memperoleh manfaat atas amal sholeh yang dihadiahkan kepadanya, berdoa melalui tawasul adalah berpahala, meyakini bahwa berkah Allah diletakkan pada benda-benda tertentu seperti makam ibrahim, hijir ismail, jubah nabi, bekas air wudlu nabi, dll. Sedangkan keyakinan-keyakinan ahlussunnah wal jamaah an nahdliyah dalam hukum Syariah dan diyakini oleh NU antara lain membaca sholawat dalah perintah Allah dan rasul, menyentuh dan membawa Al Qur'an harus suci, menyentuh wanita bukan mahram membatalkan wudlu dan lain sebagainya.

Sementara itu amaliah keagamaan yang bersumber dari ahlus sunnah wal jamaah an nahdliyah yang menjadi media pemersatu sehingga merasa sama, bersaudara adalah membaca sholawat, membaca usholli ketika akan sholat, membaca sayidina, sholat idul fitri dan idul adha di masjid, melaksanakan tahlilan, yasinan dan barzanji, ziarah ke makam nabi dan wali disunnahkan, qunut ketika subuh, sholawat 23 rekaat ketika tarawih (Sukarja Salam, Sigit Purnama, & Ponijo, 2017).

Dengan meyakini bahwa amalan tersebut adalah amalan yang mulia maka berpartisipasi dan melaksanakann aktifitas ubudiyah di atas akan memunculkan ukhuwah islamiyyah. Orang-orang yang memiliki keyakinan dan amalan keagamaan ahlussunnah wal jamaah an nahdliyah akan memunculkan perasaan yakni merasa saudara sehingga mereka saling membantu, saling mencintai, merasa satu tubuh dan saling berempati. Sebaliknya dengan pihak-pihak yang berbeda keyakinan dan amal keagamaan seperti yang dipahami oleh salafi dan wahabi, NU menaruh kebencian dan perasaan tidak suka yang mendalam, Wahabi dianggap sebagai ancaman sehingga mendapatkan perlawanan baik di sturktural maupun Kultural NU, dari pusat hingga ranting NU (Shidqi, 2013).

Dalam Apel kader yang disiarkan oleh NU Chanel, Kiai Marzuki berpesan agar warga NU tetap mengikuti NU sampai mati dan melarang membela dan mengikuti organisasi di luar NU, yaitu organisasi yang menganggab salah keyakinan dan amal keagamaan warga NU.

...relakah anda Islam dicurangi, rela... Islam di rubah, dikhianati. Pastikan anda tetap NU sampai Mati, sebab golongan diluar NU curang terhadap Sunnah, mencurangi sunnah. Dalam hadits bukhari, terang terangan mensunnahkan iftitah, golongan di luar NU mengatakan fitnah. Hadits bukhari, mengusap kepala 3 kali, Salafi mengatakan mengusap hanya sekali yang tiga kali bid'ah.

Hadits bukhari...baca basmalah namun sekarang ada yang tidak mau membaca. Jangan sekolahkan di pondok tersebut!!!. Hadits Bukhari,,, nabi menghauli Siti Khadijah, namun golongan di luar NU menganggab bid'ah, ayo bela Hadits Bukhari. Qunut di luar NU dikatakan bidah, ayo tetap NU.

Hadits bukhari, dzikir dan wirid dibaca keras, ustadz di luar NU melarang keras wirid. Hadits bukhari...setelah sholat sahabat mencium tangan Rasul, ustad di luar kita melarangnya. Saya Marzuki tidak rela, ayo tetap NU sampai mati. Jangan ikut organisasi di luar NU mesti mengaku ahus sunnah wal jamaah...

Hasil Observasi di laman NU channel, Video yang dipublikasikan lewat NU channel banyak yang menunjukkan ketidaksukaan pada kelompok keagamaan yang sering menganggab salah keyakinan dan amalan keagamaan NU seperti video Wahabi rekaan Yahudi, wahabi perusak perdamaian, Nabi Muhammad juga ziarah kubur, ketiga video disampaikan oleh Kiai Marzuki Mustamar. Dalam Bahasa lisan dan Bahasa tubuh Kiai Marzuki Mustamar menunjukkan sikap tidak suka dengan kelompok wahabi yang sering menganggab salah amalan NU.

Fakta fakta di atas menunjukkan bahwa persaudaraan hanya akan muncul bila memiliki kesamaan keyakinan dan amalan keagamaan. Sedangkan NU hanya akan merasa bersatu, bersaudara dan berempati dengan ormas keagamaan yang keyakinan dan amal keagamaannya sesuai ahlussunnah wal jamaah an nahdliyah. Sehingga tidak aneh bila Kiai Marzuki Mustamar menyatakan batal ke-NU-an seseorang bila bergabung dengan LDII sebab keyakinan dan amal keagamaannya berbeda. Kiai Marzuki mengatakan: "Pengurus muslimat atau anshar atau apapun yang bergabung dengan LDII maka batal baiatnya, gabung dengan HTI, batal baiatnya, bergabung dengan PKS batal baiatnya, bergabung dengan PAN batal baiatnya".

Persaudaraan yang kuat muncul karena kesamaan aqidah, yaitu kesamaan dalam memahami tauhid, iman, islam, masalah ghaibiyah, takdir dan lain sebagainya (Suhartono & Faizah, 2017). Dalam konteks penelitian ini berarti ukhuwah yang muncul karena kesamaan pemahaman tentang aqidah ahlus sunnah wal jamaah an nahdliyah. Ajaran Ahlussunnah wal jamaah an nahdliyah dalam hal aqidah adalah bahwa takdir memang sudah ditentukan oleh Allah swt namun manusia memiliki kekuatan untuk menentukan nasibnya. Keyakinan ini berbeda dengan kaum jabariyah yang memandang bahwa manusia seperti wayang yang hanya menjalani takdir dan berbeda pula dengan kaum qodariyah bahwa tidak ada campur tangan tuhan dalam hal takdir.

Menurut An-Nabhani, ikatan ideologi atau ikatan karena kesamaan keyakinan dapat mempersatukan inividu, kelompok atau organisasi kemasyarakatan (ormas) keagamaan. Kesamaan keyakinan memberikan dasar yang kuat untuk persatuan. Ketika ormas keagamaan berbagi prinsip dan ajaran yang sama, mereka memiliki titik awal yang serupa dalam hal nilai dan tujuan, yang memudahkan kerjasama dan kolaborasi. Kesamaan keyakinan menciptakan rasa identitas bersama di antara ormas. Rasa identitas ini bisa memperkuat solidaritas dan hubungan antar kelompok dengan membangun rasa memiliki yang sama terhadap ajaran dan nilai-nilai keagamaan. Ormas keagamaan yang memiliki keyakinan yang sama dapat lebih mudah bekerja sama dalam kegiatan dan proyek yang mendukung keyakinan mereka.

Misalnya, mereka dapat bergabung dalam program sosial, kegiatan amal, atau kampanye pendidikan yang sejalan dengan ajaran mereka.

Kesamaan keyakinan mempermudah pengembangan hubungan yang lebih dalam dan bermakna antar ormas. Dengan berbagi tujuan dan keyakinan yang sama, ormas dapat membangun kemitraan yang lebih erat dan saling mendukung. Dalam hal perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, kesamaan keyakinan dapat meningkatkan koordinasi antar ormas. Ini mengurangi konflik yang mungkin timbul dari perbedaan pandangan atau tujuan dan memfasilitasi perencanaan yang lebih harmonis. Ketika ormas keagamaan yang memiliki kesamaan keyakinan bersatu, mereka dapat meningkatkan pengaruh sosial mereka secara kolektif. Ini dapat memperkuat upaya mereka dalam mempengaruhi kebijakan publik, memberikan bantuan kemanusiaan, atau mempromosikan nilai-nilai mereka di masyarakat. Ormas yang memiliki kesamaan keyakinan dapat lebih efektif dalam menegakkan prinsip-prinsip dan ajaran mereka.

KONSEP KEBANGSAAN SEBAGAI PENGIKAT UKHUWAH

Pandangan yang disebarkan dan diajarkan di kalangan nahdliyin bahkan dapat dijumpai di buku ke-NU-an setingkat SMP kelas 9 bahwa tidak ada Rukun Iman dan Rukun Islam yang menyuruh Muslim mendirikan sebuah negara untuk menerapkan Islam. Bentuk negara tidak diputuskan sendiri oleh Muslim, walaupun Muslim menjadi kelompok terbesar (mayoritas).

Bahkan di jenjang SMA kelas 10 di temukan pandangan kebangsaan yang lebih mendasar dengan menyatakan bahwa Pancasila merupakan asas atau landasan dasar NU, Semangat cinta tanah air (ruh al-wathaniyah) menjadikan Nahdlatul Ulama sadar bahwa keanekaragaman bangsa ini harus dipertahankan. Oleh sebab itulah, keberagaman yang ada di Indonesia jangan sampai memecah-belah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Negara republik Indonesia dengan dasar pancasila dan UUD 1945 adalah ketetapan final bagi Nahdlatul Ulama, dalam arti tidak perlu mendirikan “negara lain” menggantikan negara Indonesia.

Dalam pidatonya, Kiai Marzuki Mustamar (dalam channel NU online) mengingatkan warga NU tidak mengikuti ajakan organisasi di luar NU yang akan mengganti Indonesia dengan system lain seperti khilafah. Marzuki mengatakan: “Jangan mau golongan diluar NU... Jangan mau organisasi yang mau mengubah NKRI...khilafah (diucapkan dengan nada khelafah dan diucapkan dengan nada ejekan)”.

Marzuki juga mengingatkan agar tidak mengikuti kelompok Wahabi yang juga akan menjadikan Indonesia seperti Arab Saudi. Marzuki mengatakan: “Saya marzuki, lebih suka NKRI daripada negara Islam namun isinya Wahabi. Disini ada ribuan masjid ahlus sunnah wal jamaah, disini dibaringkan ulama. Cinta pada Indonesia, cinta ahlussunnah. Mereka yang mengkafirkan Pancasila pasti bukan ahlus sunnah”.

Kiai Marzuki Mustamar dalam video dalam acara kampung coklat bersholawat Bersama manjelis subhanul muslimin juga menyatakan bahwa “Pengurus muslimat atau anshar atau apapun yang bergabung dengan LDII maka batal baiatnya, gabung dengan HTI, batal baiatnya, bergabung dengan PKS batal baiatnya, bergabung dengan PAN batal baiatnya”.

Dalam perpektif ideologi dan pengurus NU, Indoensia perlu di jaga dan dirawat karena tempat bersemainya islam nusantara. Indoensia perlu di rawat dan dijaga karena tempat bersemainya ahlussunnah wal jamaah. Kepentingan NU di nusantara adalah menegakkan aswaja, memperkuat NKRI dan meningkatkan kualitas hidup.

Data hasil observasi melalui laman-laman di Nu channel juga menunjukkan bahwa NU banyak menyerang wahabi dan kelompok-kelompok yang ingin mengubah NKRI. Hasil Observasi di laman NU channel menyajikan Video seperti Wahabi rekaan Yahudi, wahabi perusak perdamaian, Nabi Muhammad juga ziarah kubur, ketiga video disampaikan oleh Kiai Marzuki Mustamar. Sementara itu Prof KH Agil Sirajd menyampaikan dalam videonya terkait selain khulafaur Rasyidin system khilafah sudah selesai, kalimat tauhid di hati bukan di bendera, lebih dekat dengan Allah swt, radikalisme dan terorisme, ini negara Indonesia bukan negara Islam, anti Pancasila silahkan pergi dari Indonesia. Video-video lain yang bernuansa kebangsaan cukup banyak seperti spirit Islam dalam Pancasila, Bahasa Indonesia Bahasa persatuan, garuda Pancasila lambing pemersatu bangsa.

Terkait adanya perbedaan keyakinan dan perilaku keagamaan namun memiliki persamaan wawasan kebangsaan maka NU masih memungkinkan untuk hidup berdampingan bahkan saling menghormati. Dalam video ceramahnya, Hazim Muzadi menyatakan bahwa NU dan Muhammadiyah memang berbeda namun memiliki wawasan kebangsaan yang sama, sehingga dalam acara Milad Muhammadiyah ke 108 wakil Ketua PBNU dapat duduk bersama dengan Ketua Muhammadiyah.

Dalam buku anggaran dasar dan anggaran rumah tangga NU, dijelaskan terkait empat kelompok yang mengancam kehidupan beragama dan berbangsa yaitu 1) kelompok takfiri, kelompok yang suka mengkafirkan kelompok lain, 2) kelompok jihadi, yang melakukan kekerasan, 3) kelompok siyasi yang berusaha mengganti negara Indonesia dengan khilafah melalui perjuangan politik, dan 4) kelompok salafi yang suka membid'ahkan amalan ibadah warga NU.

Beberapa ormas keagamaan memiliki akar teologi yang berbeda, Muhammadiyah, Al Irsyad, Persis, MTA, dan salafi memiliki corak aliran islam modern, sedangkan Washliyah, Al Itihadiyah, Nahdlatul Wathan, Mathlaul Anwar memiliki corak keagamaan islam tradisionalis. Walaupun kedua kelompok berbeda dari aspek teologi dan sering berkonflik di ranah pemikiran maupun di ranah horizontal namun kedua kelompok dapat dipersatukan dalam konsep kebangsaan.

Menurut Sunaryo & Albar (2023) NU dan Nahdlatul Wathan (NW) memiliki kesamaan akar teologis dan kesamaan konsep kebangsaan sehingga lumrah bila mudah bersinergi dalam berbagai kepentingan, namun Al Irsyad, demikian pula Muhammadiyah dan Persis berbeda pandangan teologisnya namun semuanya memiliki kesamaan pandangan terkait konsep kebangsaan, sehingga dukungannya terhadap persatuan dan kesatuan negara serta partisipasinya dalam pemerintahan sangat aktif.

Menurut Prof Hans Kohn, Nasionalisme sebagai konsep kebangsaan tumbuh pada Muhammadiyah dan NU serta ormas-ormas modern lainnya. Tanda-tanda menguatnya nasionalisme di ormas tersebut nampak dari beberapa indikator: 1) kesetiannya pada negara bangsa, 2) memiliki ikatan dengan tanah air Indonesia, 3)

adanya perasaan mendalam dengan adat istiadat di Indonesia, 4) adanya dukungan terhadap pemerintah yang sah (Zuhri & Kholil, 2018).

Dalam sejarahnya nasionalisme menjadi pengikat antar manusia karena adanya sentiment kekeluargaan, adat istiadat, dan Bahasa yang sama. Perasaan nasionalisme akan semakin kuat ketika ada ancaman dari wilayah atau negara lain. Beberapa fakta menunjukkan pembelaan begitu kuat ketika beberapa budaya Indonesia diklaim oleh Malaysia seperti tari reyog, lagu rasa sayange serta budaya lain yang mendapat pembelaan begitu kuat.

NU dan Muhammadiyah walaupun memiliki akar teologis yang berbeda namun keduanya memiliki kesamaan konsep kebangsaan, sehingga keduanya mengambil peran di pemerintahan terutama dalam mensukseskan program-program pemerintah. NU dan Muhammadiyah sama-sama berjuang menyebarkan wajah Indonesia yang moderat di dunia luar. Miski (2022) menyatakan bahwa hubungan NU dan Muhammadiyah tidak selalu diametral, hanya di awal pendirian kedua ormas mengalami banyak konflik, namun dalam sejarahnya keduanya pernah dalam satu wadah yang sama seperti ketika di MIAI dan Masyumi, bahkan keduanya sama-sama bergerak dalam mengcounter ide transnasionalisme.

Namun demikian konsep kebangsaan atau nasionalisme sebagai pemersatu ormas masih kalah kuat dengan ikatan keyakinan dan amal keagamaan (An-Nabhani, 2007). Fakta menunjukkan bahwa ketika OPM menyerang penduduk Papua, GAM menduduki wilayah Aceh tidak banyak rakyat yang menjadi relawan, namun ketika Gaza dibombardir Israel seluruh muslimin dunia keluar membantu dan menjadi relawan (Zuhri & Kholil, 2018). Hal ini karena ikatan aqidah atau keyakinan telah tertanam pada diri umat Islam ketika mereka meyakini ajaran Islam.

Secara akar pemikiran, penerimaan umat Islam tentang nasionalisme yang kemudian menjadi paham kebangsaan masih beragama, ada yang menerima, ada yang apriori dan ada yang menolak (Mugiyono, 2014). Nasionalisme Islam merupakan sintesis terkait paham nasionalisme yang diterima oleh sebagian umat Islam pengikut Jamaludin al-Afghani namun ditolak oleh Abdullah Bin Baz seorang pemikir Islam abad 20. Nasionalisme Islam akhirnya mampu menginspirasi syarikat Islam dan mendorong partai politik di awal kemerdekaan untuk menerima konsep nasionalisme dan pemersatu partai, ormas dan sebagian umat Islam (Hairiyah, 2022; Tamara, 2020).

Namun demikian nasionalisme masih belum dapat mengikat dan mempersatukan umat, karena masih ada sebagian masyarakat yang menyakini bahwa nasionalisme sebenarnya adalah alat penjajahan. Nasionalisme digunakan untuk memecah belah umat Islam sehingga umat Islam terkotak-kotak oleh negara sehingga ukhuwah Islamiyyah menjadi tercabik-cabik (Budiman, 2013; Jannah, 2019). Hizbut Tahrir Indonesia merupakan salah satu ormas yang memandang bahwa nasionalisme adalah ajaran yang batil dan merusak ukhuwah Islamiyyah (Karman, 2016). Kelompok yang memiliki paham kebangsaan atau nasionalisme yang kuat dan kelompok yang tidak sepakat dengan nasionalisme sering kali berhadapan secara diametral. NU merupakan ormas keagamaan yang paling didepan dalam menghadang ormas anti nasionalisme.

KEPENTINGAN (POLITIK PRAKTIS) SEBAGAI PENGIKAT UKHUWAH

NU awalnya absen dalam dunia politik (ketika pemerintahan Belanda). Era penjajahan Jepang, NU berpolitik, bahkan radikal yaitu saat keluar resolusi jihad melawan Inggris di Surabaya. Guna memahami orientasi politik NU secara lebih jelas dan secara global, perlu dibaca bagaimana NU berjalan dalam sebuah periodisasi, terutama hingga pemilu 1955.

Pada 1926-1942, tentu saja pada masa Indonesia masih dalam cengkeraman kolonial Belanda. Pada masa-masa inilah NU abstain dari dunia politik. Semua gerakan NU waktu itu, murni untuk mengembangkan, melestarikan, dan mempertahankan ajaran Islam Ahlussunnah wal jama'ah, melalui pengajian-pengajian umum, pengajaran agama, dan juga diskusi-diskusi di beberapa pesantren. Pada masa ini pula para pemimpin NU menggagas berdirinya MIAI (Majelis Islam Ala Indonesia) sebagai wadah perkumpulan seluruh organisasi umat Islam.

Periode kedua 1942-1945, yakni pada masa pendudukan Jepang. Pada masa inilah NU sudah mulai terlibat dalam dunia politik. Para pemimpin NU banyak dilibatkan oleh Jepang dalam mengurus Shumubu, kantor urusan agama (cikal bakal berdirinya Departemen Agama). Beberapa pemuda NU juga aktif di barisan Hizbullah dan Sabilillah, sayap militer organisasi Islam, yang murni mencita-citakan adanya kemerdekaan untuk bangsa Indonesia. Sayap militer ini berbeda dengan PETA yang dirancang untuk membantu Jepang dalam perang pasifik. Bahkan para tokoh-tokoh NU adalah komandan dan pimpinan tertinggi dalam Hizbullah dan Sabilillah.

Periode ketiga 1945-1949, yakni masa perang kemerdekaan. Pada masa ini NU terlibat secara aktif dan radikal dalam politik. Melawan tentara sekutu dengan sayap militernya yang sudah lama terbentuk. Para santri dan pemuda NU bergabung dengan Hizbullah dan Sabilillah, memakai jimat dan senjata apa adanya untuk melawan Belanda. Pada masa ini pula NU mengeluarkan "Resolusi Jihad" sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan yang akan mencengkeram Indonesia.

Dalam dunia pergerakan, NU membidani lahirnya MIAI yang kemudian menjadi Masyumi, namun NU keluar karena kepentingan politiknya tidak terakomodir, kemudian bergabung dengan Perti dan Darud Dakwah Wal Irsyad yang kemudian menjadi partai NU.

Kemudian NU bergabung dengan organisasi-organisasi Islam lainnya membentuk Masyumi. Namun NU banyak mengalami kekecewaan di dalam Masyumi yang akhirnya membentuk partai sendiri. Pilihan yang sulit untuk menjadi partai sebab harus berpisah dengan partai yang didirikan dan dibesarkan NU sendiri. Menurut KH Saifuddin Zuhri dalam *Secercah Dakwah* (1983) NU memutuskan berpisah dengan partai yang turut didirikannya itu karena ketidakcocokan mengenai struktur organisasi dan praktik demokrasi yang, menurut keyakinan NU, sangat merugikan perjuangan Islam dan umum.

Sementara itu ada alasan lain NU Keluar dari Masyumi yaitu karena beberapa orang Masyumi terlibat dalam PRRI dan oleh para kiai dari NU hal tersebut dianggap Bughat, "Kiai Wahab mengumpulkan beberapa kiai NU, termasuk Kiai Idham Chalid. Mereka bertemu. Dalam pertemuan itu, menurut mereka, tindakan PRRI adalah bughat, memberontak pemerintahan yang sah".

Dalam artikel Hubungan NU dan Masyumi (1945-1960) konflik dan Keluarnya NU dari Masyumi menurut Mukminin (2015) karena peran majelis syuro Masyumi di rubah yang awalnya penentu kebijakan Masyumi di rubah oleh pengurus harian Masyumi sekedar sebagai penasehat.

Lebih tegas dinyatakan oleh Rizaldi, M., Fiizha, B. F., Evendi, E. Y., & Febriani, S. W. (2023) dalam artikelnya Dampak Keluarnya NU dari Masyumi Terhadap Politik Indonesia, 1952-1960 bahwa NU keluar dari Masyumi karena perubahan struktur Masyumi yaitu peran Kyai di kesampingkan, adanya sentiment islam tradisional dan NU tidak mendapat jatah Menteri di kabinet.

Dalam sejarahnya Karena ada kepentingan tertentu misalnya kepentingan untuk melawan penjajah, NU berkoalisi dengan kelompok yang beda ideologi walaupun koalisi tidak berumur Panjang. Dalam Buku Ke-Nu-an untuk siswa kelas X diceritakan bahwa NU berkoalisi dengan Muhammadiyah, Al Irsyad di MIAI untuk melawan colonial. Namun ketika di jaman penjajahan jepang MIAI dianggap tidak ada kontribusi sehingga dibubarkan. Namun kebijakan berubah, bahwa kyai dinggab tidak membahayakan dan untuk mengontrol gerakannya akhirnya dibentuk Masyumi dan NU menjadi anggota istimewa.

Fakta Kekinian menunjukkan NU yang berada di partai kebangkitan bangsa berada dalam satu barisan dengan ormas yang berbeda ideologi. Misalnya dalam pemilu 2024 PKB yang mengusung Anis dan Muhaimin Iskandar berada dalam satu barisan dengan PKS dan mendapat dukungan dari Abu Bakar ba'syir dan ormas keagamaan seperti Muhammadiyah dan Al Irsyad walaupun dukungannya secara pribadi bukan kelembagaan. Hal tersebut tentunya dalam rangka memenangkan Anis dan Muhaimin dalam pemilu presiden 2024.

Ketika menghadapi pemilu 2024 Kiai Marzuki Mustamar membolehkan warga NU memilih siapa saja walaupun akhirnya beliau dicipot dari pengurus NU hal ini dapat dilihat di Video pencopotan Kyai Mustamar terkait netralitas NU. Beliau menyatakan:

...tidak usah berantem, rumusnya derek kyai masing-masing. Bila mondok di kyai fulan, dan kyai fulan di PPP dan PPP mengusung ganjar, nderek kyai nyoblos ganjar boleh. Kalian baiat dateng tariqah kyai Chalwani Berjan Purworejo. Kyai Chalwani mendukung Ganjar, nawaithu golek ridhane guru mencoblos ganjar, boleh. Kalian baiat ke Habib Lutfi toriqah qadiriah, Habib Lutfi mendukung Prabowo. nawaithu golek ridhane guru mencoblos prabowo, boleh. Kalin ngefans gus Miftah, gus Miftah timnya Prabowo. Nawaitu madhake ati karo guru ben barokah, tak nyoblos Prabowo oleh (boleh). anak putuku alumni Ploso, aku tak melu Ploso nyoblos amin, oleh (boleh). Anak putuku alumni Sarang, Sarang teng Amin, aku tak nyoblos amin, oleh (boleh)....

Jadi dalam kepentingan politik praktis, bila memang harus bersatu maka berdasar fakta yang terjadi maka dimungkinkan diperbolehkan bersatu. Hal tersebut dilakukan agar tujuan dapat tercapai. Adanya kepentingan untuk melawan kolonialisme maka NU bergabung dengan Kaum pembaharu (Muhammadiyah, Al Irsyad dan Persis) di forum MIAI dan GAPI hingga Masyumi (gantinya MIAI). Adanya kepentingan politik praktis di era orde baru maka NU bersedia bergabung dengan partai islam lainnya di PPP. Adanya kepentingan politik praktis maka di tahun 2024

PKB, Nasdem, dan PKS bersatu dalam koalisi perubahan untuk mengusung amin dan muhamin.

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, ukhuwah Islamiyyah dalam perspektif aswaja an nahdliyah adalah persatuan dan persaudaraan karena kesamaan keyakinan dan perilaku keagamaan, kesamaan pandangan kebangsaan dan adanya kepentingan politik praktis tertentu yang mengharuskan bersatu.

Pada sistem perpolitikan Indonesia, koalisi adalah cara yang efektif, sah dan konstitusional untuk meraih kekuasaan. Kepentingan politik praktis yaitu kepentingan berkuasa menjadi factor utama partai berkoalisi walaupun beda ideologi (Leda, 2023; Mahardika, 2019; Romadlon, 2016; Sumadinata, 2016). Pada pemilu 2019 partai pengusung Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno adalah Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Amanat nasional (PAN), Gerindra dan Demokrat. PKS dan PAN berideologi Islam sedangkan Gerindra dan Demokrat berideologi Nasionalis, berkoalisinya partai berideologi Islam dan Nasional dalam memenuhi presidential threshold pada pemilu 2019 minimal 20% menunjukkan bahwa koalisi berdasar ideologi tidak relevan yang lebih relevan adalah koalisi berbasis kepentingan politik praktis yaitu untuk meraih kekuasaan (Addiansyah, 2019; Hermanto, 2019). Hal serupa bukan hanya dalam pilihan presiden namun juga kepala daerah (Dinar & Ardianto, 2019; Hertanto & Sulaiman, 2013; Nurhasim, 2018). Bukan hanya pemilu presiden 2014 namun juga pemilu presiden periode sebelumnya (Sumadinata, 2016). Pada pemilu 2015 di Jawa Tengah dari 21 pemilu hanya 4 daerah yang berkoalisi atas dasar kesamaan ideologi sedangkan yang lainnya koalisi pragmatis (Makhasin, 2016).

Pada pemilu 2024, menurut (Dalle, 2023) adalah koalisi beda ideologi yang sempat menggegerkan internal NU. Pemilu 2024 adalah PKB yang berideologi aswaja an Nahdliyah dengan PKS yang berideologi Islam transnasional berafiliasi dengan Ikhwanul Muslimin dan sering mendapat predikat salafi wahabi (Rahmat, 2008). Pergumulan konflik PKB dan PKS karena adanya pembelahan dalam tubuh PKB antara kubu Gus Dur dengan Kubu Muhaimin (Arifin, 2008). Konflik melibatkan kalangan NU tradisional, kharismatik hingga nasional karena melibatkan ketua PBNU dan Menteri Agama, bahkan melebar hingga internasional karena menyeret isu ideologi transnasional yang dilekatkan pada PKS. Akhirnya kubu Anis mendapat serangan terutama dari NU kubu Gus Dur. Namun demikian menurut Dalle, sebenarnya konflik tersebut adalah scenario untuk melemahkan kubu Anis-Muhaimin, karena kalau alasan ideologi realitasnya PKB dan PKS pernah berkoalisi dalam pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono (SBY). PKB yang bukan partai Islam walaupun didirikan oleh para Ulama NU dan PKS sebagai partai Islam namun bersifat terbuka menjalin koalisi karena kepentingan pragmatisme politik (Ekowati, 2019; Khairunnisa, Musyaffa, Setiawan, & Rahmawati, 2024).

Munculnya pragmatisme termasuk politik karena menyebarnya ideologi sekulerisme (Kadir, Ismail, & Machmud, 2023). Sekulerisme berasal dari kata *seculum* yang artinya saat ini atau masa kini (Fachrudin, Rizal, Sirait, Salim, & Arbeni, 2023). Secara istilah sekulerisme adalah paham atau keyakinan yang memisahkan agama dalam kehidupan baik dalam bidang politik, ekonomi sosial dan budaya. Ketika

ideologi sekulerisme masuk dalam ranah politik maka akan menjadikan orang oportunis dan pragmatis.

Pragmatisme adalah sebuah aliran yang memandang bawa sesuatu dianggap benar bila memiliki nilai manfaat praktis. Menurut paham ini apapun tindakannya dianggap benar bila memberi manfaat (Junaidi, 2016).

Warga NU yang aspirasi politiknya di wadah oleh PKB dikenal sebagai partai politik yang pragmatis dan oportunis. PKB mendeklarasikan partai berideologi Pancasila dan bersifat terbuka. Keberadaannya sebagai partai yang terbuka dan berada dalam sisten presidential threshold membuat PKB harus berkoalisi dan pragmatis dalam berpolitik.

Berdasar pemaparan di atas nampak realitas dalam berpolitik, pragmatism berpolitik atau politik kepentingan dapat mempersatukan warga NU yang berada di wadah PKB dengan ormas islam lain yang berada di wadah partai tertentu, sebutlah misalnya PKS yang banyak diisi oleh aktivis ikhwanul muslimin atau sebagian warga Muhammadiyah yang tidak berada di PAN dan partai umat (Dalle, 2023).

KESIMPULAN

Ukhuwah Islamiyyah dalam perspektif aswaja an nahdliyah adalah persatuan dan persaudaraan karena adanya kesamaan keyakinan dan amalan keagamaan, kesamaan konsep kebangsaan dan adanya kesamaan kepentingan politik praktis. amaliah keagamaan yang bersumber dari ahlu sunnah wal jamaah an nahdliyah yang menjadi media pemersatu sehingga merasa sama, bersaudara adalah membaca sholawat, membaca usholli ketika akan sholat, membaca sayidina, sholat idul fitri dan idul adha di masjid, melaksanakan tahlilan, yasinan dan barzanji, ziarah ke makam nabi dan wali disunnahkan, qunut ketika subuh, sholawat 23 rekaat ketika tarawih. Konsep kebangsaan dapat mempersatukan organisasi kemasyarakatan (ormas) keagamaan dengan menciptakan rasa identitas dan tujuan bersama yang melampaui perbedaan keagamaan. Konsep kebangsaan menekankan pada identitas bersama sebagai warga negara, dengan menegaskan bahwa semua ormas keagamaan adalah bagian dari negara yang sama, mereka dapat merasa memiliki ikatan yang lebih kuat dan bekerja sama untuk kepentingan nasional. Sementara itu pragmatism berpolitik atau politik kepentingan dapat mempersatukan warga NU yang berada di wadah PKB dengan ormas islam lain yang berada di wadah partai tertentu, walaupun persatuan atau persudaraan tersebut lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M. S., Mispani, M., Setiawan, D., & Khodijah, K. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) Dalam Pembelajaran Ke-NU-An di MTS Darussalam Kademangan Blitar. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 45-58.
- Adawiyah, S. R. (2022). Eksistensi muslimat nu dalam dakwah bil hal akidah untuk meningkatkan ukhuwah islamiyah di desa sumberdalem. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 22(1), 62-76.

- Addiansyah, M. N. R. (2019). Koalisi Partai Politik Islam Pada PILPRES 2019: Antara Ideologis dan Pragmatis. *Politea*, 2(2), 189-198. doi: <http://dx.doi.org/10.21043/politea.v2i2.6016>.
- Afida, I. N. (2015). Konflik Antara Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dan Nahdlatul Ulama (NU) dalam Praktek Keagamaan di Kabupaten Bantul. UIN Sunan Kalijaga.
- Akhyat, A. (2012). Reinterpretasi Konflik NU-Muhammadiyah di Pedesaan Jepara Jawa Tengah. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 8(2), 135-148.
- Alfarizi, M. F., Syahdan, A. H., Rizqy, M., & Rohanda, M. A. (2024). Moderasi Beragama; Peran Ormas NU dan Persis dalam menciptakan Ukhuwah Islamiyyah pada Masyarakat Dusun Liangbuaya Utara Desa Kotasari Subang. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 4(7), 115-123.
- Almu'tasim, A. (2019). Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam mewujudkan nilai-nilai moderasi Islam di Indonesia. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(2), 199-212.
- Althusser, L. (2006). Ideology and ideological state apparatuses (notes towards an investigation). *The anthropology of the state: A reader*, 9(1), 86-98.
- Aminuddin, L. H. (2015). Respons Nahdlatul Ulama Ponorogo Terhadap Gerakan Islam Fundamental. *Kodifikasia*, 9(1), 1-36.
- Amir, A., Baharun, H., & Aini, L. N. (2020). Penguatan Pendidikan Aswaja an-Nahdliyah Untuk Memperkokoh Sikap Toleransi. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(2), 189-202.
- An-Nabhani, T. (2007). *Peraturan Hidup dalam Islam*: Jakarta: HTI Press.
- Arifin, I. (2008). Kiai dan Politik Studi Kasus Perilaku Politik Kiai dalam Konflik Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Pasca Muktamar II Semarang. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Azisi, A. M. A. A. M., Setiyani, W., & Novitasari, H. (2022). Nahdlatul Ulama, Tradisi dan Wahabi: Penafian Pengikut Wahabi terhadap Tradisi Tahlilan Masyarakat Nahdliyin. *Ansoruna: Journal of Islam and Youth Movement*, 1(1), 1-26.
- Bakry, M., & Harisah, A. (2018). *Akhlaq Aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah)*. Makassar UIM Algazali University Press.
- Berger, P. L. (2011). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*: Open Road Media.
- Budiman, A. (2013). Pengaruh Nasionalisme terhadap Runtuhnya Kekhalifahan Turki Utsmani.
- Bukhori, A., & Jadidah, A. (2023). Ideologi dan aqidah aswaja an nahdliyah. *Jurnal Studi Pesantren*, 3(1), 18-32.
- Dalle, M. (2023). Deklarasi Anies-Muhaimin dan Konflik Ideologi NU Versus PKS di Pentas Politik Nasional. *JRP (Jurnal Review Politik)*, 13(2), 230-252.
- Danar, Y. E., & Ardianto, H. T. (2019). Dinamika Koalisi Partai Politik Di Tingkat Lokal: Studi Kasus Koalisi Pdip-Pkb Dalam Pemilukada Kota Pekalongan Tahun 2015. *Journal of Politic and Government Studies*, 8(04), 411-420.
- de Tracy, A. L. C. D. (1801). *Elements d'ideologie: Projet d'Elements d'ideologie, l'usage des ecoles centrales de la republique francaise (Vol. 1)*: Didot.

- Ekowati, E. Y. (2019). Pragmatisme Politik: Antara Koalisi, Pencalonan, dan Calon Tunggal Dalam Pilkada. *Jurnal Transformative*, 5(1), 16-37.
- El-Mawa, M. (2021). Aswaja NU & Etika Berpolitik: LKIS Pelangi Aksara.
- Fachruddin, F., Rizal, S., Sirait, R., Salim, A., & Arbeni, W. (2023). Sekulerisme Dan Pedangkal Agama. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 227-239.
- Faesal, M. (2022). Konsep ukhuwah dalam perspektif al-Qur'an dan relevansinya dalam kehidupan bermasyarakat:(Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 10). *Al Irfani: Journal of Al Qur'anic and Tafsir*, 3(1), 1-13.
- Fahmi, M. (2013). Pendidikan Aswaja NU dalam Konteks Pluralisme. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(1), 161-179.
- Fata, A. K., & Najib, M. A. (2014). Kontekstualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan Umat Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 38(2).
- Fuad, A. J. (2020). Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1), 153-168.
- Geertz, C. (2017). *The interpretation of cultures: Basic books*.
- Ghulam, Z., & Farid, A. (2019). Ideologisasi Identitas Aswaja An-Nahdliyah di LP. Ma'arif NU Lumajang dalam Menangkal Gerakan Islam Transnasional. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 177-200.
- Gramsci, A. (2020). *Selections from the prison notebooks The applied theatre reader* (pp. 141-142): Routledge.
- Hairiyah, H. (2022). Islam dan Nasionalisme: Studi Atas Pergumulan Islam dan Nasionalisme Masa Pergerakan Nasional Indonesia. *Staatsrecht: Jurnal Hukum Kenegaraan dan Politik Islam*, 2(1).
- Harahap, E. W. (2023). Khittah Nahdlatul Ulama:(Pemahaman Makna, Integrasi Politik Dan Jati Diri NU). *Jurnal Akademika Kajian Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora Dan Agama*, 4(3), 57-84.
- Hasanah, U., Magfirah, R., & Setiawati, A. (2024). Menelusuri Kontroversi Klaim Budaya Perspektif Indonesia-Malaysia dalam Sengketa Warisan Budaya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 2505-2513.
- Hermanto, B. (2019). Positioning Ideologi Partai Politik dalam Pembentukan Koalisi Indonesia Adil Makmur Pada Pemilihan Presiden Tahun 2019. *Jurnal Transformative*, 5(1), 1-15.
- Hertanto, H., & Sulaiman, N. A. (2013). Koalisi Transaksional Partai Politik Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Di Lampung. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 12(2), 8-29.
- Herwani, H. (2020). Ukhuwah Islamiyah dalam pandangan Al-Qur'an. *Cross-border*, 3(2), 294-301.
- Hosnan, M., Halim, A., & Gani, A. (2021). Implementasi Pendidikan Islam dalam Membangun Ukhuwah Wathaniyah Persepektif NU. *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, 4(2), 302-325.
- Humaedi, M. A. (2015). MengIslamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang Karya MC Ricklefs. *Harmoni*, 14(1), 184-197.
- Jannah, M. (2019). Runtuhnya Khilafah Turki Utsmani 3 Maret 1924. *MASA: Journal of History*, 1(1). doi: <https://doi.org/10.31571/masa.v1i1.1521>

- Junaidi, M. (2016). Pragmatisme. *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora*, 3(1), 37-51.
- Kadir, M. N., Ismail, R., & Machmud, N. (2023). Studi Kritis Terhadap Pendidikan Sekuler. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 339-347.
- Karman. (2016). Konstruksi Identitas Umat Dalam Diskursus Nasionalisme Di Indonesia. *Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, 7(1), 57.
- Kartiko, A., Zuana, M. M. M., Sirojuddin, A., Rofiq, M. H., & Maarif, M. A. (2020). Aswaja Ke-Nuan-Based Islamic Moderate Education as a Radicalism Strategy. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 88-101. doi: https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i2.98
- Khairunnisa, Y., Musyaffa, M. N. D., Setiawan, A., & Rahmawati, N. (2024). Perubahan Koalisi Perubahan Untuk Persatuan Dalam Memilih Bakal Calon Presiden dan Wakil Presiden dalam Pilpres Tahun 2024. *POLIGOVS*, 2(1), 1-12.
- Koli, D. D. (2021). Kritik Ideologi Dan Subjek Menurut Slavoj Žižek. *IFTK Ledalero*.
- Laili, N. (2016). *Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) vs Nahdlatul Ulama (NU): Konflik Sosial Keagamaan Masyarakat Islam Jawa Tengah Tahun 1990-2013*. Universitas Gadjah Mada.
- Leda, H. A. (2023). Orientasi Pembentukan Koalisi dan Fragmentasi Kepentingan dalam Penentuan Calon Wakil Bupati Ende Sisa Masa Jabatan. *Social Sciences (JEHSS)*, 5(1), 2322-2330.
- Ma'rifah, I., & Asroni, A. (2013). *Berebut Ladang Dakwah Pada Masyarakat Muslim Jawa:(Studi Kasus terhadap Konflik Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dan Nahdlatul Ulama (NU) di Kabupaten Purworejo: Sunan Kalijaga State Islamic University*.
- Machali, I., Fauzi, A., Salam, S., Purnama, S., & Ponijo. (2017). *Ke-NU-An, Ahlussunah Waljama'ah An-Nahdliyyah Untuk Kelas 12 Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengan Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Mahardika, A. G. (2019). Koalisi Kompromistis Berbasis Kepentingan dalam Integrasi Sistem Pemerintahan Presidensial dan Multi Partai. *JRP (Jurnal Review Politik)*, 9(1).
- Makhasin, L. (2016). Orientasi ideologi dan pragmatisme politik model pembentukan koalisi dalam pilkada serentak di Jawa Tengah 2015. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 19(3), 234-250.
- Mannheim, K. (2013). *Ideology and utopia*: Routledge.
- MAREK, A. (2019). *Perlindungan Hukum Terhadap Lagu Daerah Ditinjau Dari Perspektif Hukum Internasional (Studi Kasus Klaim Lagu Rasa Sayange oleh Malaysia)*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Marx, K., & Engels, F. (1965). *The German Ideology (1845)*: London.
- Masitah, D. (2021). Islam Hibrid Studi Konflik Ahlussunnah Wal Jamaah Antara NU Dan Salafi Di Pasuruan. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 18(3), 818-835.
- Masruroh, S. A. (2019). Internalisasi Nilai Tasamuh dalam Tubuh Organisasi Masyarakat pada Ormas NU, Muhammadiyah dan LDII di Desa Jogoroto. *Menara Tebuireng: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(01), 22-32.

- Miftahusolih, A., Fajrianto, H., & Taufik, C. (2021). Konsep Persaudaraan Dalam Al-Quran. *ZAD Al-Mufassirin*, 3(1), 45-62.
- Miski, M. (2022). Membangun Image Indonesia dan Peran Masyarakat Sipil: Studi Terhadap NU dan Muhammadiyah. *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, 10(1), 89-111.
- Munawar-Rachman, B. (2018). Reorientasi Pembaruan Islam. Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia: PUSAM UMM [Pusat Studi Agama dan Multikulturalism Pascasarjana UMM].
- Muslim, A., & Werdiningsih, W. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama dan Simbol Keagamaan (Pembentukan Identitas Islam Moderat Anak Melalui Songkok NU Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter Berger). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 29-42.
- Nadia, Z. N. (2018). Perilaku Keagamaan Komunitas Muslim (Pemahaman Hadis dalam NU dan Salafi Wahabi di Indonesia). *Jurnal Living Hadis*, 2(2), 141-177.
- Novanshah, D. (2022). Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1058-1064.
- Nurhasim, M. (2018). Koalisi Nano-Nano Pilkada Serentak 2018. *Jurnal Penelitian Politik*, 15(2), 129-142.
- Parsons, T. (2013). *The social system*: Routledge.
- Rafiqah, L. (2020). Ukhuwah Islamiyah antara Konsep dan Realitas. *Dakwatul Islam*, 5(1), 31-41.
- Rahmat, M. I. (2008). Ideologi Politik PKS; Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen: LKIS Pelangi Aksara.
- Romadlon, S. G. (2016). Implikasi Pergeseran Sistem Politik terhadap Hukum dan Birokrasi di Indonesia. *Jurnal Konstitusi*, 13(4), 868-885.
- Rusadi, U. (2015). *Kajian Media: Isu Ideologis dalam perspektif, teori dan metode*: PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Sastrapratedja, M., Riberu, J., & Parera, F. M. (1986). *Menguak mitos-mitos pembangunan: telaah etis dan kritis*: Gramedia.
- Shidqi, A. (2013). Respon Nahdlatul Ulama (NU) terhadap Wahabisme dan implikasinya bagi deradikalisasi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 109-130.
- Sholihah, A. N. (2021). Konflik Terhadap Pemahaman Antar Kelompok Keagamaan Persatuan Islam (PERSIS) dan Nahdatul Ulama (NU). *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(53).
- Suhartono, S., & Faizah, N. (2017). Konsep Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Dan Pembinaannya Dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 15-34.
- Sukarja Salam, Sigit Purnama, & Ponijo. (2017). *Ke-NU-an, Ahlus Sunnah wal jamaah An Nahdliyah, Untuk kelas 12 Madrasah Aliyah, dan Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Ma'arif DIY.
- Sumadinata, R. W. S. (2016). Dinamika koalisi partai-partai politik di Indonesia menjelang dan setelah pemilihan presiden tahun 2014. *Jurnal Wacana Politik*, 1(2), 1-4.

- Sumbulah, U. (2006). Agama, Kekerasan dan Perlawanan Ideologis. *Islamica*, 1(1), 1-11. doi: <https://doi.org/10.15642/islamica.2006.1.1.1-11>
- Sunaryo, A., & Albar, M. H. (2023). The Vision of Islam and Nationality of Islamic Religious Organizations in Indonesia: Study of Nahdlatul Wathan, Al-Irsyad and Al-Washliyyah. *International Journal of Professional Business Review*, 8(9), e03690-e03690.
- Sutikna, N. (2008). Ideologi manusia menurut Erich Fromm (perpaduan psikoanalisis Sigmund Freud dan kritik sosial Karl Marx). *Jurnal Filsafat*, 18(2), 205-222.
- Suwidiarta, I. K. (2017). Grosifikasi Ideologi Rasa Dalam Perkembangan Seni Lukis Bali. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 17(2), 20-29.
- Syamsurijal, S. (2023). Mengintip Nahdlatul Ulama (Nu) Dari Timur: Khittah Nu Dalam Pandangan Dan Pengalaman Nahdliyin Di Sulawesi Selatan. *Mimikri*, 9(1), 33-53.
- Syarifuddin, M. (2019). Studi Nilai-Nilai Toleransi (Tasamuh) Dalam Menumbuhkan Rasa Persaudaraan (Ukhuwah) Melalui Kegiatan Sholat Berjamaah Di Masjid: Studi Kasus Di Masjid Istiqamah Bandung Jawa Barat. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syeikh, A. K. (2019). Potret Ukhuwah Islamiyah Dalam Al-Qur'an: Upaya Merajutnya Dalam Kehidupan Umat Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 16(2), 176-198.
- Tamara, A. (2020). Sarekat Islam Penggagas Nasionalisme di Indonesia. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 8(1), 66-84.
- Tampubolon, S. L., Sembiring, N. M. B., Simanullang, T. L., Manurung, D. Y., Pasaribu, D., Barus, D. A. H., & Sinaga, U. (2023). Hubungan Indonesia Dengan Malaysia Terkait Adanya Lagu Hello Kuala Lumpur Serta Pengklaiman Warisan Budaya Lainnya Terhadap Hubungan Bilateral Kedua Negara Tersebut. *Mediation: Journal of Law*, 33-40.
- Tarwi, M., & Naimah, F. U. (2022). Implementasi Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Aswaja. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 42-54.
- Thompson, J. B. (2004). Kritik Ideologi Global: Teori Sosial Kritis tentang Relasi Ideologi dan Komunikasi: IRCiSoD.
- Topan, A. (2024). Potret Kehidupan Umat Beragama (Studi Kasus Penolakan Wahabi-Salafi di Pamekasan Madura 2010—2023). *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 67-86.
- Tsuroya, F. I. (2020). Kritik Etos, Pandangan Dunia, dan Simbol-Simbol Sakral Terhadap Pandangan Clifford Geertz. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 187-191.
- Une, D. (2010). Perkembangan nasionalisme di Indonesia dalam perspektif sejarah. *Jurnal Inovasi*, 7(01).
- Yani, M. T. (2019). Persepsi Masyarakat terhadap Sikap dan Perilaku Kelompok Wahabi di Dusun Masaran Desa Pakong Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 7(1).
- Yusuf, M. (2017). Hegemoni Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari (Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci). *FBS*.

Zionis, R. M. (2016). Fikrah Nahdliyah sebagai pondasi kehidupan berbangsa dan bernegara. *Jurnal Pikir*, 2(1), 1-19.

Zuhri, A., & Kholil, S. (2018). Menyoal Nasionalisme Ulama Ormas Islam Di Indonesia: Studi Dalam Menyikapi Persoalan Kekinian.